

Pendidikan Karakter dan Literasi Abad-21

*Kompas Jalan Menuju Mahasiswa
Unggul, Tangguh, Mandiri*



Pengantar : **Prof. Dr. Safi', S.H., M.H.**

Surokim, S.Sos., M.Si. | Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd

Dr. Galuh Widitya Qomaro, S.H.I., M.H.I

Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, S.S., M.A

Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T | Samsuki, S.E, M.S.M., CHRA

Dr. Hera Wahyuni, M.Psi., Psikolog | Moch. Imron Rosyidi, S.I.K, M.Sc.

Dr. Lailatul Qadariyah, S.H.I, M.E.I

PENDIDIKAN KARAKTER & LITERASI Abad 21

Kompas Jalan Menuju Mahasiswa Unggul, Tangguh, Mandiri

PENULIS:

Surokim, S. Sos., M.Si. | Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd.

Dr. Galuh Widitya Qomaro, S.H.I., M.H.I.

Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, S.S., M.A.

Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T. | Samsuki, S.E, M.S.M., CHRA.

Dr. Hera Wahyuni, M.Psi., Psikolog.

Moch. Imron Rosyidi, S.I.K, M.Sc.

Dr. Lailatul Qadariyah, S.H.I, M.E.I.

PENERBIT KBM INDONESIA

PENERBIT KBM INDONESIA

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku
buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing
proses penerbitan buku.

PENDIDIKAN KARAKTER & LITERASI ABAD-21

Kompas Jalan Menuju Mahasiswa Unggul, Tangguh, Mandiri

Copyright @2025 By Surokhim, S. Sos., M.Si., dkk.

All right reserved

Penulis

Surokim, S. Sos., M.Si., Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd.,
Dr. Galuh Widitya Qomaro, S.H.I., M.H.I.,
Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, S.S., M.A., Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T.,
Samsuki, S.E, M.S.M., CHRA., Dr. Hera Wahyuni, M.Psi., Psikolog.,
Moch. Imron Rosyidi, S.I.K, M.Sc., Dr. Lailatul Qadariyah, S.H.I, M.E.I.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Sofita HM

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

QRCBN: 62-1307-6150-024



Cetakan ke-1, April 2025
15 x 23 cm, viii + 177 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR BUKU

Pengantar Rektor UTM
Prof. DR. Safi, SH., MH

Urgensi dan Revitalisasi Pendidikan Karakter & Literasi Abad-21 Mahasiswa

"Innama buistu liutammima makarimal akhlak" artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Hadist ini menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian kita semua sebagai ummatnya memiliki kewajiban untuk membangun akhlaqul karimah.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa. Seiring dengan perkembangan mutakhir, banyak pihak mulai mengkhawatirkan nasib dan masa depan generasi bangsa karena kian banyaknya kasus kenakalan dan kriminalitas yang melibatkan dan dilakukan kaum muda dan mahasiswa.

Aneka peristiwa kenakalan kaum muda menjadi PR dunia pendidikan. Hal ini tentu saja membutuhkan peta jalan keluar dan solusi yang tepat. Beragam persoalan dan kriminalitas menghantui perjalanan mereka saat ini mulai dari kasus narkoba, judi, pinjol, transaksi ilegal perbankan, penipuan, radikalisme, kekerasan, seksual, bullying, dan pornografi dan tindak kriminal lainnya. Semua ini butuh dan patut menjadi perhatian dan konsen bersama.

Pendidikan, termasuk pendidikan tinggi harus bisa menjawab dan mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian pendidikan tidak sekadar mengembangkan intelektualitas semata (*an sich*) tetapi juga membangun karakter positif anak didik. Bagaimanapun pendidikan karakter ini juga menjadi jantung peradaban masyarakat dan bangsa. Mengutip pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara agar pendidikan kita bisa memperhatikan keluhuran budi dan tidak condong kepada penguatan intelektual semata (*an sich*).

Dalam konteks saat ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara sungguh relevan. Sistem pendidikan kita perlu memperhatikan dan menguatkan keluhuran budi. Sebab menurut Henny Supolo (2020) pendidikan kita saat ini masih kurang memberikan penghormatan kepada martabat dan derajat manusia, kegigihan berjuang, kekeluargaan dalam pergaulan, serta hidup saling mengasihi. Menurut Henny (2020), pendidikan semestinya mengajak anak selalu membiasakan mengenali potensi diri dan lingkungan untuk digunakan menghasilkan kebaikan bersama.

Dalam konteks itu Yudi Latif (2024) mengemukakan pentingnya revolusi mental dan habituasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, revolusi mental merupakan kunci untuk membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, generasi muda dituntut untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki mentalitas yang tangguh dan adaptif.

Pemikiran seperti ini juga sejalan dengan pandangan Anis Baswedan tentang (2017) tentang proyeksi pendidikan abad 21 yang semestinya bertumpu pada 3 hal yakni penguatan: karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter dibagi menjadi dua, yakni moral dan kinerja. Karakter moral itu terdiri dari iman, taqwa, jujur, sabar, dan sebagainya. Karakter kinerja meliputi kerja keras, ulet, tangguh, tidak mudah menyerah dan tuntas. Kemudian kompetensi disini maksudnya berpikir kritis, kreatif,

komunikatif, dan kolaboratif. Sedangkan literasi bukan hanya berupa calistung, melainkan keterbukaan wawasan yang meliputi literasi baca, literasi budaya, literasi teknologi, literasi keuangan.

Dengan demikian sesungguhnya tantangan transformasi pendidikan abad 21 adalah sebagai berikut: 1) Apakah dalam proses pendidikan sudah terjadi proses pembiasaan anak didik? 2) Apakah dalam proses pendidikan sudah menumbuhkan literasi dasar pada mereka? 3) Apakah dalam proses pendidikan sudah ada kompetensi yang ditumbuhkan?

Revolusi Mental & Habitiasi

Revolusi mental menurut Yudi Latif (2024) bukan hanya tentang perubahan sikap, tetapi juga tentang membangun karakter yang kuat dan berintegritas. Siswa didik termasuk mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang terbuka, toleran, dan inklusif. Toleransi, dalam hal ini, menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Yudi Latif (2024) juga menegaskan bahwa siswa didik dan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki mental yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap toleransi dan inklusif. Mental ini dibutuhkan karena Indonesia memiliki keragaman dan kekayaan sumber daya alam dan sdm. Tantangan terbesar adalah menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu menyepadankan mutu serta pemahaman antar manusia.

Selanjutnya Yudi Latif (2024) juga mengingatkan pentingnya memiliki sikap toleran dan bisa menghargai keberagaman untuk melawan sikap anti intoleransi di tengah masyarakat yang semakin plural. Ia menekankan perlunya menanamkan nilai integritas dalam kehidupan berbangsa, yang meliputi konektivitas dan inklusivitas -- dua nilai penting dalam penanaman Pancasila. Penting untuk diingatkan bahwa kita hidup di negara yang penuh dengan keberagaman, dan toleransi

adalah kunci utama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan demikian generasi muda saat ini perlu untuk belajar membangun dan memperbaiki akhlaq berkelanjutan dengan memiliki tiga keunggulan utama: pengetahuan, keterampilan hidup, dan keunggulan karakter. Dalam pembangunan karakter, generasi muda perlu memiliki dua jenis karakter, yaitu karakter personal yang mencakup akhlak yang baik, serta karakter bersama yang mencakup konektivitas dan lingkungan. (Yudi Latif, 2024)

Untuk menjadi manusia berkarakter, tambah Yudi latif (2024) bahwa setiap orang harus mengenal dirinya, percaya diri dan punya pendirian. Kita semua tidak cukup mengandalkan kekuatan diri demi memburu kesuksesan, tetapi juga harus punya keberanian menghadapi kelemahan diri. Manusia berkarakter punya kepercayaan diri karena berjangkar pada fundamen yang kuat. Dalam bidang intelektual, mereka memiliki keyakinan tentang kebenaran hakiki.

Secara khusus Yudi Latif (2021) juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa didominasi hafalan, tetapi harus diwarnai dengan contoh perilaku dan keteladanan. Proses pendidikan karakter itu harus dimulai dari *ngelakoni, ngerasa dan ngerti*. Dengan percaya diri, manusia berkarakter menyadari bahwa setiap pribadi itu istimewa, dan setiap keistimewaan diri itu memiliki jalan moralnya sendiri untuk mengemban tugas tertentu sebagai darma pengabdian bagi kehidupan. Meski begitu, manusia berkarakter juga perlu rendah hati.

Pendidikan Karakter

Apa sih sebenarnya karakter itu?. Karakter menurut Yudi Latif (2021) selalu diasosiasikan dengan nilai positif dan nilai kebajikan. Perihal nilai yang tertanam dalam karakter harus ‘dicetak’ dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan

potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan komponen yang terpenting dalam menghadapi pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Lickona dalam (Rizaldi 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mempertahankan nilai-nilai kebaikan, dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter.

Pendidikan karakter hakikatnya adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter (*character education*) tentu saja sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Kerangka nilai tersebut bisa dari agama dan yang mempertemukan setiap nilai itu dalam kerangka kenegaraan adalah Pancasila. Selama ini, nilai-nilai agama dan Pancasila satu sisi masih berbasis hafalan dan dibicarakan sampai berbusa-busa, tetapi di sisi lain masih mengalami krisis keteladanan. Harusnya nilai itu ramai-ramai dicetak dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Dalam konteks perilaku, manusia memiliki dua sisi kedirian yaitu sisi personal dan publik. Secara personal, setiap orang

dilahirkan dengan kecerdasannya masing-masing. Setiap orang perlu mengenal diri dan memahami moral purpose atau tujuan moralnya. Jika diberikan kecerdasan dalam bermusik, tentu harus merefleksikan, memahami dan menjadikan kelihaiannya dalam musik itu sebagai jalan moral atau jalan mewujudkan kebermaknaan hidup.

Sehebat apapun potensi seseorang, jika tidak dibimbing oleh nilai moral personal, maka potensi itu tidak akan berkembang maksimal. Sehebat apapun dan sepintar apapun orang kalau tidak jujur, tidak rajin dan tidak bertanggung jawab, potensinya tidak akan membawa maslahat bagi dirinya pun bagi orang lain. Karakterlah yang memungkinkan potensi diri itu berkembang.

Setelah mengenal potensi, mengembangkan diri dan menemukan tujuan moral maka berikutnya adalah meluapkan karakter personal itu ke dalam lingkungan sosial. Karakter personal harus diarahkan dan membentuk karakter kolektif kelompok dalam lingkungan sosial. Karakter dan moral kolektif nantinya menjadi moral publik dan bisa memengaruhi karakter personal.

Pribadi yang baik harus didukung dengan lingkungan yang baik pula. Bagaimana lingkungan bisa menjadi baik, ya dari sekumpulan karakter personal yang mewarnai di dalamnya. Lingkungan perlu didesain dan diwarnai nilai-nilai moral kolektif (Yudi Latif, 2021)

Kita harus menguatkan pendidikan karakter mendukung peta jalan pendidikan Indonesia. Pendidikan harus bisa membentuk Profil Pelajar Pancasila dengan muatan berikut; 1) berketuhanan dengan semangat akhlak mulia, 2) cinta tanah air dengan semangat persaudaraan semester, 3) mandiri dengan semangat gotong royong, 4) bernalar kritis-kreatif dengan semangat hikmah permusyawaratan, 5) berkompeten dengan semangat pelayanan dan keadilan.

Dalam implementasi pendidikan karakter, ada banyak program yang bisa dilakukan yang mengarah pada kerja

experience learning atau dalam bentuk proyek-proyek lewat gugus tugas tertentu. Proyeknya dalam bentuk perilaku langsung atau tidak langsung seperti kerja menaratifkan setiap nilai-nilai Pancasila.

Mahasiswa harus bisa menghadirkan satu alasan mencintai Indonesia dalam bentuk karya nyata, baik lewat video, musik dan bentuk kreativitas lainnya yang bisa menginspirasi dan menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi yang lain. Dengan demikian mahasiswa harus dididik dan diwarnai dengan laku hidup dan karya-karya kebajikan

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut: kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa tanggungjawab, dan religius.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Seerti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa *character education* harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu; 1) Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain. 2) Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk. 3) Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-

sosial, seperti ketidakjujuran, ketidak sopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain. 4) Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha. 5) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang sebagai *long live education*. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya terus menerus.

Hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan oleh setiap pendidik Indonesia selaku tombak keberhasilan pendidikan. Beberapa hal tersebut yaitu: 1) Membimbing dan Memberi Contoh Karakter yang Baik, 2) Men^{Upgrade} Wawasan Era Digital, 3) Bersemangat Menciptakan Inovasi Pembelajaran, 4) Menjaga Hubungan Komunikatif dengan Peserta Didik, 5) Mengembangkan Budaya Literasi

Setiap pendidik harusnya tidak hanya mampu melestarikan budaya literasi, melainkan harus mampu mengembangkan budaya literasi. Sejatinnya mengembangkan disini sudah berarti melestarikan. Namun, melestarikan belum berarti mengembangkan. Pendidik harus mampu mengembangkan budaya literasi. Dari yang hanya sebatas calistung, jadi budaya yang lebih luas seperti literasi videografi, yang menambah wawasan melalui media video. Atau meluaskan pada keterbukaan wawasan melalui berbagai media teknologi, seperti literasi audio atau literasi audiovisual.

Lima hal diatas perlu dipersiapkan dan dilaksanakan oleh pendidik Indonesia sebagai upaya menghadapi abad ke-21. Bagaimanapun, pendidiklah yang akan membimbing para peserta didik untuk siap menghadapi abad ke-21. Maka pertanyaan yang harus mulai kita jawab dari saat ini adalah, sudah seberapa banyaknya persiapan kita menjalani kehidupan di abad 21.

Revitalisasi Integritas

Hasil riset Thomas Stanley (2023) mengemukakan bahwa karakter dan softskill menjadi variable penting yang berkontribusi terhadap suksesnya seseorang di zaman sekarang. Karakter tersebut adalah kejujuran, disiplin, mudah bergaul, dukungan pasangan, kerja keras, mencitai pekerjaan, kepemimpinan, semangat maju, kepribadian kompetitif, hidup teratur, dan mampu menjual ide.

Catatan Muhammad Turhan Yani (2025) tentang kepemimpinan profetik juga sejalan dengan hal ini. Mahasiswa yang diharapkan akan menjadi pemimpin masa depan harus diberikan pemahaman yang kuat terkait kekuasaan yang diemban agar memiliki jiwa profetik. Kekuasaan akan dapat memberinya dua kemungkinan, kemuliaan atau sebaliknya kenistaan, bergantung pada karakter dan integritas yang melekat pada diri pemimpin yang bersangkutan.

Fakta menunjukkan, kekuasaan dapat mengubah pendirian dan perilaku orang yang sedang berkuasa. Sebaliknya karakter yang melekat pada diri pemimpin juga dapat memengaruhi dan mengubah kekuasaan yang dijalankan, apakah dapat mengantarkannya pada suatu kemuliaan atau sebaliknya. (Yani, 2025)

Yani (2025) mengemukakan bahwa kekuasaan yang mendatangkan kemuliaan di antaranya ditandai bahwa kekuasaan dijalankan sesuai norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Oleh karena itu, agar kekuasaan yang diemban oleh pemimpin mendatangkan kemuliaan dan kemaslahatan bagi semua pihak, pemimpin penting memiliki dimensi kepemimpinan profetik, yaitu jujur, amanah, cerdas, dan berani menyampaikan kebenaran.

Dimensi profetik menjadi tantangan dan sekaligus ujian integritas seorang pemimpin pada skala apapun, lokal, nasional, dan global dan di manapun kepemimpinan diemban.

Dengan demikian literasi dan pendidikan karakter menjadi penting. Apa yang diikhtiarkan Universitas Trunojoyo Madura

melalui 10 program literasi abad 21 menemukan momentum yang pas untuk bisa dikembangkan secara intens dan berkelanjutan.

Kompas Akhlaqul Karimah

Saya berharap hadirnya buku ini bisa menjadi kompas jalan bagi mahasiswa UTM, khususnya para mahasiswa baru dalam memasuki dunia kehidupan kampus yang lebih egaliter dan menuntut tanggungjawab tinggi. Betapapun mahasiswa harus memiliki bekal literasi yang cukup guna menghadapi perubahan lingkungan yang kompleks agar memiliki karakter baik.

Karakter baik tercermin dari akhlaq bagaimana cara berbicara, cara bertindak dan merespon informasi. Mahasiswa UTM diharapkan memiliki akhlaq terbaik agar proses interaksi dengan siapapun akan merasa nyaman dan tidak saling menyakiti.

Akhlaq terbaik akan sangat membantu ketika mahasiswa lulus dari kampus UTM. Seseorang akan lebih segan, respect dan tidak canggung untuk berkomunikasi. Dalam dunia kerja seseorang akan senang berkolaborasi kepada seseorang yang memiliki akhlaqul karimah. Selamat membaca dan membangun karakter positif mahasiswa UTM yang unggul, tangguh dan mandiri.

*Billahitaufiq wal hidayah. Wallahu muwafiq ila aqwamitthariq
Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Kampus UTM, Sore Hari

PRAKATA

Pendidikan Karakter & Literasi Abad-21 Kompas Jalan Menuju Mahasiswa Unggul, Tangguh, Mandiri

Oleh: Surokim As.

*Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja Sama
Universitas Trunojoyo Madura (UTM)*

Ada 2 peristiwa penting yang mengemuka akhir akhir ini yang layak dijadikan refleksi bersama, khususnya bagi dunia pendidikan. Pertama, tren meningkatnya kasus bunuh diri dan kedua maraknya video kekerasan dikalangan anak muda genz.

Potret ini melengkapi kasus keterlibatan genz dalam berbagai tindak kejahatan dunia maya mutakhir seperti mala pinjaman online, *game online*, e-commerce, e-banking, e-pornografi, dan turunannya seperti minuman keras, seks bebas, narkoba, dan bullying.

Dalam perspektif sosial, situasi tersebut memang kompleks dan bisa jadi dipicu oleh multisebab. Fenomena ini bisa jadi muncul akibat dari malapenggunaan media sosial sehingga memicu proses alienasi sosial yang kerap kali membuat kekosongan jiwa. Akibatnya, genz mejadi generasi yang rentan dan mudah menyerah. Mereka kerap menyendiri, meratapi, dan tidak mampu berkomunikasi secara faktual (asosial) dengan lingkungannya.

Genz memang generasi unik dan khas. Mereka serba tidak mau tahu, tidak mau ribet, tidak mau susah, masa bodoh, dan selalu ingin happy. Dalam analogi buah oleh beberapa pakar, generasi ini dinamakan sebagai generasi strawberry, generasi yang imut manis, tetapi rentan, manja, rapuh, dan mudah lecet. Potret generasi yang rentan.

Aneka tekanan dan masalah yang menimpa genz kerap membuat mereka tak mampu mengatasi dengan baik. Akhirnya mereka sering memilih jalan pintas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Masykur (2022) tentang fenomena *instant society syndrome*. Potret masyarakat yang suka memilih jalan pintas tanpa rasionalitas dan tanpa melalui jalan yang benar. Genz banyak yang menjadi generasi pragmatis, manja, hedonis, lemah tak memiliki ketahanan dan daya juang (*resiliensi*) kuat.

Situasi darurat dalam penanganan masalah ini seyogyanya bisa menjadi refleksi dan *early warning system* kepada semua pihak. Bagaimana kita bersama bisa menemukan formula pendidikan karakter yang relevan guna menguatkan kesehatan mental (*mentalhealth*) genz. Penguatan karakter dan literasi ini urgent untuk dikerjakan bersama. Melalui upaya terpadu, sinergi, komprehensi, dan berkelanjutan maka langkah penyelamatan dan revitalisasi bisa disusun kembali sebelum semuanya terlambat dan memburuk.

Karakter dan Literasi Abad 21

Pengalaman negara maju mengembangkan program literasi abad 21 bisa menjadi *best practice* dan bekal kita menyusun *best future*. Penguatan literasi genz tidak hanya terbatas pada literasi membaca dan menulis, tetapi juga literasi ekonomi-keuangan, teknologi, digital, hukum, budaya, informasi, dan media. Pendidikan karakter abad 21 memberi penguatan karakter dengan mengutamakan nilai seperti kreativitas, inovatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif. *Virtue* ini tidak hanya relevan untuk menghadapi tuntutan kekinian, tetapi juga esensial untuk membangun kesadaran sosial dan resiliensi yang kuat di kalangan genz di masa depan.

Banyak negara telah menerapkan program literasi abad 21 untuk memperkuat ketahanan mental warganegara. Seperti Finlandia yang memberi perhatian terhadap literasi digital dan kritis untuk memerangi disinformasi. (Kouvonen, 2001; Viinikka et al., 2019). Singapura melalui literasi teknologi untuk menguatkan ekonomi digital. Program ini mendorong warga untuk menguasai keterampilan digital dan teknologi, mulai dari usia dini hingga dewasa (Tan et al., 2017). Hal ini juga dilakukan di USA, Korsel, dan Jepang

Genz membutuhkan penguatan keterampilan (*skill*) kompetensi abad 21 diantaranya pemikiran kritis (*critical thinking*), kreatiivitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), literasi informasi (*information literacy*), media literasi (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), fleksibilitas (*flexibility*), kepemimpinan (*leadership*), inisiatif (*initiative*), produktivitas (*productifity*), dan keterampilan sosial (*social skills*)

Program literasi abad 21 ini berupaya untuk menanamkan nilai (*virtue*) melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Melalui pengajaran terpadu mereka dapat meningkatkan kompetensi baik *hard skills* maupun *soft skill*. Mereka juga dilatih memiliki *growth mindset* yang adaptif terhadap perubahan lingkungan yang cepat. Harapannya akan terbentuk profil Genz pekerja keras dan tangguh. Selain mereka memiliki modal *intelektual question*, juga *emotional question*, *sprititual question*, ditambah *digital question* dan *indonesia question* (Nuh, 2022).

Profil genz demikian akan menguatkan ketahanan generasi didalam menghadapi situasi VUCA yang penuh kompleksitas. Sebagai bagian dari literasi dan sebagai upaya habituasi maka para pendidik (guru dan dosen) harus sering mengingatkan dan menanyakan kepada gen z mengenai seberapa bahagia mereka saat ini.

GenZ Bahagia

Indeks genz bahagia memang belum dirumuskan, tetapi kita bisa mengacu kepada indek negara bahagia (*world happiness index*) yang dibuat PBB. Indek ini bisa diadopsi sebagai indikator genz bahagia diantaranya adalah lingkungan nyaman, bebas KKN, kemurahan hati, kebebasan pilihan belajar, harapan hidup sehat, dukungan sosial budaya, empati, dan respek serta pengakuan serta perlindungan sosial.

Implementasi atas hal ini bisa diukur melalui bagaimana perilaku genz mengembangkan kehidupannya seperti gaya hidup yang produktif, mengutamakan kejujuran, prinsip hidup yang fokus pada kerja sama, menguatkan kolaborasi dan inovasi dan bukan sekadar kompetisi, tingkat kejahatan yang rendah, kesehatan yang terjamin hingga perilaku positif dan *open mindset*.

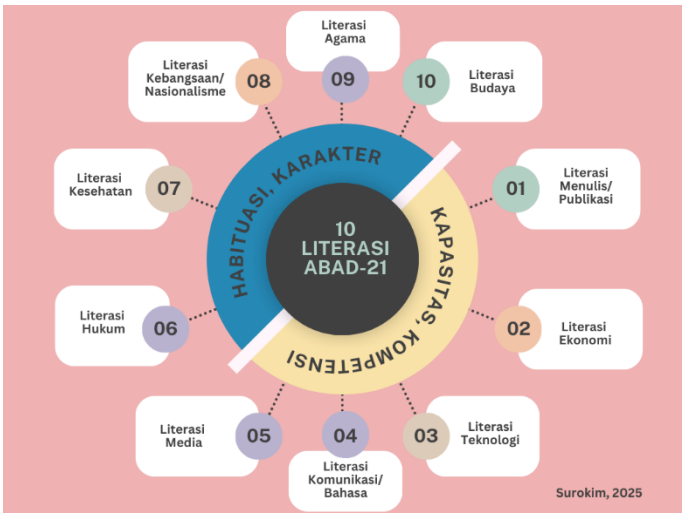
Genz juga harus didorong untuk bisa belajar tentang *best best practice* masa lalu, *best present* masa kini dan *future practice* masa depan sehingga mereka akan memiliki kesiapan daya saing yang mumpuni. Ini penting agar mereka memiliki *awareness*, *allertnes*, dan *readiness* dalam menghadapi dan mengantisipasi apa yang akan menjadi kebutuhan dan persiapan ke depan.

Jika kita belajar ilmu neurologi maka kita bisa memahami mengapa kebahagiaan, kesenangan akan bisa mengalirkan banyak hormon endorfin dan bisa menghasilkan energi positif yang melimpah. Energi ini menghadirkan efek multiplier yang luar biasa bagi pengembangan potensi dan kekuatan genz menjadi positif, prestatif dan belajar penuh semangat tiada henti dan berkelanjutan.

Genz harus disadarkan untuk memiliki benteng dan kemampuan dan literasi yang baik sehingga bisa bersikap positif terhadap tantangan mutakhir saat ini, khususnya sikap antikekerasan, anti pergaulan dan seks bebas, antiperundungan, antinarkoba, antikorupsi, anti stress dan

sehat mental. Bekal itulah yang harus dikuatkan kepada genz kita saat ini.

Langkah terpadu penguatan literasi multisektor menuju genz bahagia tentu bertumpu kepada jaminan dan pemberian perlindungan, pelayanan, kebersamaan, dan kesejahteraan genz Melalui peta jalan ini semoga upaya kita membangun genz bahagia akan mudah direalisasikan. Dalam jangka pendek hal ini diharapkan bisa meminimalisasi berbagai tindak perilaku negatif dikalangan genz



Mahasiswa UTM mendapatkan bekal pendidikan literasi yang meliputi literasi agama, literasi budaya, literasi menulis dan publikasi, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi komunikasi dan bahasa, literasi media, literasi hukum, literasi kesehatan, dan literasi kebangsaan. Ditambah dengan & habits diharapkan mereka dapat menguatkan visi kampus unggul, tangguh, dan mandiri.

Unggul artinya kampus mampu menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bermutu dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi pada tingkat nasional dan internasional. Tangguh artinya mampu menghadapi perkembangan teknologi dan inovasi maupun kebijakan-

kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Mandiri artinya memiliki kemandirian dalam Keilmuan dan Keuangan. Dengan Amanah, Peduli, Inovatif, Kreatif dan Growth Mindset dihadapkan mahasiswa memiliki bekal dan kompas akhlaqul karimah.

Urgensi Buku Pedoman

Saya pikir kehadiran buku pedoman literasi ini menjadi urgent dan penting untuk para pembaca dan mahasiswa sebagai kompas jalan agar mahasiswa senantiasa memiliki bekal pengetahuan dalam menghadapi situasi mutakhir dan mengembangkan sikap dan perilaku saat ini. Ibarat obor yang menjadi penerang jalan akhirnya mahasiswa bisa menjadi pembangun peradaban unggul yang senantiasa sehat, senang, indah, arif bijaksana dan bahagia. Disinilah letak penting buku ini untuk para pembaca semua. Khususnya bagi para mahasiswa

DAFTAR ISI

PENGANTAR BUKU	i
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB 1 LITERASI MENULIS	2
Menulis Karya Ilmiah yang Berkesan	2
Membawa Narasi Hidup di Era Cetak dan Digital	5
BAB 2 LITERASI EKONOMI & KEUANGAN	10
Literasi Ekonomi & Keuangan	10
Pentingnya Literasi Keuangan bagi Mahasiswa di Abad 21	14
Bahaya Judi Online bagi Mahasiswa	17
Waspada Penipuan dan Transaksi Ilegal.....	20
BAB 3 LITERASI TEKNOLOGI.....	26
Apa Itu Literasi Teknologi.....	26
Pentingnya Literasi Teknologi dalam Literasi Abad 21.....	32
Pemahaman Teknologi Dasar.....	36
Pengenalan Kecerdasan Buatan (AI) dan Internet of Things (IoT).....	39
Pentingnya Keamanan Digital	42
Ancaman Digital yang Perlu Diketahui	44
Strategi untuk Keamanan Digital	52
Perlindungan Data Pribadi	56
Pentingnya Kesadaran Siber (Cyber Awareness)	60
BAB 4 LITERASI KOMUNIKASI /BAHASA	74
Kampus dan Being in the www.....	74
Ruang “Baru” dan Tantangan Bagi Dunia Pendidikan	77
Urgensi Bahasa Inggris di Kampus.....	79

Mengejar Keterampilan Bahasa Inggris	80
Membangun Habitus Kompetisi	82
BAB 5 KOMUNIKASI, MEDIA SOSIAL, DAN URGENSI	
LITERASI MEDIA DIGITAL	86
Perilaku Netizen.....	88
Komunikasi Nirkomunikasi.....	90
Urgensi Media <i>Literacy Digital</i>	93
Literasi Media dan Teknologi dalam Pendidikan.....	99
BAB 6 LITERASI HUKUM.....	105
Pendahuluan	105
Pembahasan	106
BAB 7 LITERASI KESEHATAN MENTAL PADA	
MAHASISWA.....	120
Kesehatan Mental Bagi Civitas Academica.....	120
Tantangan Kesehatan Mental pada Mahasiswa.....	122
Faktor-Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental pada Mahasiswa.....	125
Meningkatkan Kesehatan Mental pada Mahasiswa.....	128
BAB 8 LITERASI KEBANGSAAN.....	135
Konsep Literasi Kebangsaan/Nasionalisme	136
Sejarah Tumbuhnya Nasionalisme.....	137
Aspek Penting Literasi Kebangsaan.....	140
Penutup	143
BAB 9 LITERASI AGAMA.....	148
Konsep Literasi Agama.....	149
Kecerdasan Spiritual.....	152
Pengembangan Literasi Agama	155
Penutup	157
BAB 10 LITERASI BUDAYA ANTI KEKERASAN.....	162
Kampus dan Realitas Kekerasan	163
Kekerasan Terus Terjadi.....	165
Yang Terlupakan: Membangun Habitus Adil	166
Hanya Ada Satu Kata: Lawan	168
PROFIL PENULIS.....	171

PROFIL PENULIS

Surokim, S. Sos., M.Si.



SUROKIM AS. adalah Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan, Alumni, & Kerja Sama Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) UTM. Ia mengajar mata kuliah ekonomi politik media dan politik media. Alumni Unair dan Ponpes Darul Ulum Langitan ini juga pernah menjadi Ketua Prodi Ilmu Komunikasi, Dekan FISIB UTM, Anggota Komisi Penyiaran

Indonesia (KPID) Jawa Timur, Ketua AspiKom Jawa Timur. Ia juga aktif sebagai pengurus daerah di ISKI, HIPIS, dan ICMI Jawa Timur. Peneliti media yang terpilih sebagai tokoh Muda Nadliyin Inspiratif Jatim 2021 Versi FJN ini juga aktif menulis tentang media dan politik. Ia juga sering di undang menjadi narasumber diberbagai acara talkshow dan seminar tentang Politik Lokal Jawa Timur serta aktif mengembangkan riset media dan *training* bidang komunikasi publik.

Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd.



Sigit Dwi Saputro, Lahir di Demak pada tanggal 29 Maret 1988. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Fisika di Prodi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Semarang pada tahun 2010. Menyelesaikan Magister Pendidikan Sains pada tahun 2012 di Universitas Sebelas Maret. Melanjutkan doktor Pendidikan Sains pada tahun 2019 dan selesai pada tahun 2022 di Universitas Negeri Surabaya. Penulis merupakan pengajar (Dosen) tetap di Program Studi Pendidikan

Informatika mulai tahun 2015 sampai sekarang. Secara struktural penulis merupakan Kepala Pusat Pendidikan Karakter di bawah naungan LPMPP Universitas Trunojoyo Madura. Selain itu memiliki pengalaman organisasi sebagai Dewan Pakar ICMI Kabupaten Bangkalan. Sekretaris LAKPESDAM MWC NU. Tim ahli pendidikan di Kabupaten Bangkalan dan Tim ahli pendidikan di Kabupaten Lamongan.

Dr. Galuh Widitya Qomaro, S.H.I., M.H.I.



Lahir pada 18 Desember 1987 di Bojonegoro. Saat ini Galuh bekerja sebagai Dosen di Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura. Sebagai seorang akademisi, Galuh mengampu beberapa mata kuliah di universitas, antara lain Hukum Perlindungan Konsumen, Hukum Perikatan, dan Hukum Perdata Islam. Selain itu, Galuh juga berdinasi di Pengadilan Agama Bangkalan sebagai Mediator Bersertifikat dalam rangka mengupayakan penyelesaian konflik secara damai. Galuh

menyelesaikan pendidikan sarjana (S.HI.) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri dengan bidang Ilmu Syari'ah (Ahwal Alsyakhsyah) pada tahun 2009. Selanjutnya, ia melanjutkan studi magister (M.H.I) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dengan fokus pada Ilmu Dirosah Islamiyah, dan berhasil menyelesaikan gelar tersebut pada tahun 2012. Pada tahun 2023, ia meraih gelar doktor (Dr.) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan bidang Ilmu Studi Islam. Kontak dengan Galuh lebih lanjut dapat melalui email gwiditya@gmail.com atau handphone 085233646004.

Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, MA.



Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, MA.

Lahir di desa pemburu paus Lamalera, NTT, pada tanggal 5 April 1984. Saat ini berprofesi sebagai dosen sosiologi Universitas Trunojoyo Madura. Menyelesaikan studi s1 di bidang Filsafat-Teologi di Universitas Sanata Dharma. Pada tahun 2011, menyelesaikan studi Magister di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan berpindah "haluan"

mengambil jurusan Sosiologi.

Tahun 2012 kembali ke Kupang, NTT dan mulai berkarya sebagai dosen sambil menjadi pemimpin redaksi salah satu media di Kota Kupang. Di tahun 2014, lebih fokus menjadi peneliti bersama salah satu NGO internasional untuk meneliti sistem pengelolaan laut berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir di pulau Flores, Lembata, Alor, dan Solor. Ketertarikannya pada ilmu sosiologi menghantarnya untuk menempuh studi program doktoral Sosiologi pada tahun 2016 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Beasiswa Lpdp membantunya menyelesaikan studi tepat waktu dengan judul disertasi "Merebut Paus di Laut Sawu". Disertasi tersebut adalah buah

permenungan dari hasil riset bersama masyarakat pesisir di NTT.

Di tengah kesibukannya untuk mengajar, ia selalu menyempatkan diri untuk menulis opini di media lokal maupun nasional seperti Kompas dan Media Indonesia. Kajian-kajian tentang sosiologi masyarakat pesisir dan sosiologi politik menjadi fokus kajian dosen yang sering di panggil pak Agustinus ini. Kajiannya yang kental dengan konsep-konsep filsafat membuatnya tidak pernah meninggalkan memorianya tentang belajar filsafat di strata satu. Ia selalu berharap ilmu yang ia pelajari dapat berguna bagi masyarakat via pengajaran dan kritik dalam tulisan-tulisan di media Nasional.

Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T., IPP.



Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T., IPP, adalah dosen di Universitas Trunojoyo Madura dengan spesialisasi dalam bidang Teknik Mekatronika dan Teknik Elektro. Beliau menyelesaikan pendidikan D3 dan S1 Teknik Mekatronika di Universitas Trunojoyo Madura, kemudian melanjutkan studi magister di Teknik Elektro, Universitas Brawijaya. Selain itu, beliau juga memiliki gelar profesi keinsinyuran dari Universitas Bina

Nusantara. Sebagai Dosen, beliau aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Karya penelitiannya mencakup pengembangan algoritma dan teknologi berbasis Internet of Things (IoT), kontrol suhu, serta pengembangan model kecerdasan buatan. Ia juga terlibat dalam pengabdian masyarakat, termasuk pemberdayaan teknologi tepat guna untuk masyarakat desa. Dedikasinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibuktikan melalui berbagai publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional, seminar, serta karya cipta

yang telah mendapatkan hak kekayaan intelektual (HKI). Di luar kegiatan akademik, beliau juga aktif dalam penyusunan buku dan pengembangan sistem berbasis teknologi untuk mendukung pendidikan dan pengelolaan sumber daya.

Saat ini, beliau mengarahkan fokusnya pada penelitian dan inovasi di bidang transformasi digital dalam pendidikan tinggi, teknologi pendukung Keputusan, Mekatronika Medis, Intelligence Control of Robotic dan Internet of Things. Melalui kiprahnya, beliau berkomitmen untuk terus berkontribusi pada pengembangan ilmu dan teknologi demi kemajuan bangsa.

Samsuki, S.E, M.S.M., CHRA.



Samsuki, S.E., M.S.M., CHRA lahir pada 13 Januari 1988, di Pamekasan (Jawa Timur) Ia adalah dosen di Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, Pendidikan Magister Sains Manajemen di dapatkan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. Berbagai Pelatihan sudah diikuti diantaranya Pelatihan Kepemimpinan,

manajemen strategi, Sertifikasi Kompetensi dibidang CHRM, Sertifikasi Kompetensi dibidang Kewirausahaan, Sertifikasi Kompetensi dibidang Koperasi dan UMKM, dll.

Bebrbagai Pengalaman Organisasi sudah diikuti, baik yang berhubungan dengan profesi ataupun organisasi sosial, Adapun organisasi yang sempat dijalani antara lain Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama (ISNU), Ikatan Alumni Universitas Trunojoyo Madura, Forum Ilmu Manajemen Unair (FIM), Ikatan Alumni Pondok Pesantren Nurul Falah dan lain sebagainya.

Adapun Pengalaman kerja yang pernah dijalani Oleh Penulis di antaranya, Manajer Sentra Peternakan Rakyat / SPR di

kemertian Pertanian, Peneliti di BKKBN Jawa Timur, TPP Kemendes dan Tenaga Ahli Komisi C DPRD Jawa Timur dan saat ini juga aktif mengelola UTM TV di bawah Universitas Trunojoyo Madura.

Dr. Hera Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog.



Dr. Hera Wahyuni, S.Psi.,M.Psi., Psikolog. adalah Ibu dari 2 anak laki-laki yaitu Moch. Maulana Ali Akbar dan Maulana Akhtar Siradj Ali Mughni. Ia berasal dari Sidoarjo Jawa Timur, menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tahun 2003, menyelesaikan S2 Magister Profesi Psikologi di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya pada tahun 2005, dan melanjutkan S3 Ilmu Psikologi di Universitas Airlangga (UNAIR)

Surabaya lulus pada tahun 2020. Saat ini penulis adalah dosen tetap di program studi psikologi fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya Universitas Trunojoyo Madura. Keseharian kegiatan penulis selain mengajar adalah sebagai psikolog UPTD PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) di Sidoarjo dan Pasuruan. Ia juga aktif sebagai fasilitator parenting, pencegahan dan penanganan kekerasan pada perempuan dan anak, dan lain-lain. Sebelumnya peneliti juga aktif menulis beberapa buku dengan judul tes psikologi, psikoterapi, modul pelatihan *digital parenting* sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak, *post traumatic stress disorder*, konseling dan psikoterapi, PTSD pada anak korban kekerasan seksual, mengungkap fenomena kekerasan dalam pacaran dan

berkontribusi dibeberapa *book chapter* seperti, buku perempuan dan dinamikanya, buku *parenting* serta *gender* dan anak, anak-anak butuh merdeka, mengais kairo dalam setiap derap derap kronos serta buku sosial dan budaya. Penulis juga cukup aktif dalam menulis dibeberapa jurnal dan artikel.

Moch. Imron Rosyidi, S.I.K, M.Sc.



Moch Imron Rosyidi merupakan dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura, lahir di Surabaya 11 April 1994, mendalami kajian Community Development berfokus pada kajian Rural Tourism, dan Innovation Communication. Email: imron.rosyidi@trunojoyo.ac.id. Media Sosial Instagram: @rosyid.imron

Dr. Lailatul Qadariyah S.H.I., M.E.I.



Dr. Lailatul Qadariyah S.H.I., M.E.I. lahir di Sumenep, 19 Juli 1982. Ia menempuh pendidikan S1, S2 dan S3 di Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Sunan Ampel Surabaya (saat ini telah berganti menjadi Universitas Islam negeri atau UIN Sunan Ampel Surabaya). Penulis bekerja sebagai dosen Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura sekaligus sebagai pengelola lembaga pendidikan Islam di Sumenep. Sebagai dosen, penulis aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada gaya hidup halal (Halal Lifestyle) dan kajian Islam di Madura.